

**PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA**
(Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek
Jakarta pada periode 1994-2002)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Nia Christiani

NIM : 01 2114 013

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

**PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA**

(Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek
Jakarta pada periode 1994-2002)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Nia Christiani

NIM : 01 2114 013

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI
PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA
Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEJ
Pada periode 1994-2002

Disusun oleh:

Nama : Nia Christiani

NIM : 012114013

telah disetujui oleh:

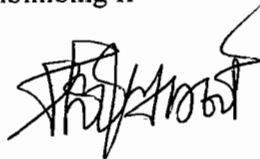
Pembimbing I



Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt.

Tanggal: 25 Juli 2005

Pembimbing II



Lilis Setiawati, S.E., M.Si., Akt.

Tanggal: 3 Agustus 2005

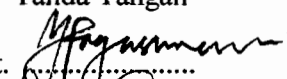
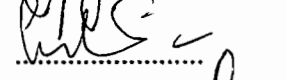
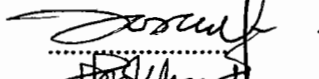
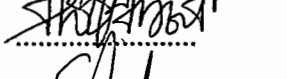
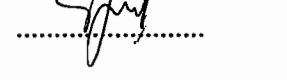
SKRIPSI
PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP
TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA
Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEJ
Pada periode 1994-2002

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Nama : Nia Christiani
NIM : 012114013

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 22 November 2005
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt.	
Sekretaris	: Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	: Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt.	
Anggota	: Lilis Setiawati, S.E., M.Si., Akt.	
Anggota	: Drs. G. Anto Listianto, MSA., Akt.	

Yogyakarta, 30 November 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




(Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 2005

Penulis

Nia Christiani

ABSTRAK

PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* diBEJ Pada periode 1994-2002

**Nia Christiani
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2005**

Penelitian ini menguji pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham, khususnya metode arus biaya persediaan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur yang melakukan *initial public offering*.

Hasil penelitian oleh Neill, et al. (1995) menunjukkan bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi yang bersifat *income increasing* mengalami *underpricing* yang lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan metode *income decreasing*. Pada kondisi pasar modal Indonesia, penelitian Ali dan Hartono (2003) tidak berhasil menunjukkan pengaruh metode arus biaya persediaan terhadap *underpricing* saham perdana. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode arus biaya persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana dengan variabel kontrolnya pengaruh reputasi auditor, persentase saham yang ditawarkan dan ukuran perusahaan.

Pengujian yang dilakukan terhadap 46 perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dan terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama 1994 sampai dengan 2002, menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi yaitu metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur. Reputasi auditor, persentase saham yang ditawarkan juga tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

ABSTRACT

THE EFFECT OF ACCOUNTING METHOD CHOICE TO THE IPO'S UNDERPRICING RATE

**An Empirical Study at The Manufacturing Companies Listed in Jakarta
Stock Exchange from 1994 to 2002**

Nia Christiani

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2005

This research studied about the effect of accounting method choice to the underpricing rate, especially for inventory cost flow of manufacturing company's initial public offering (IPO).

The result of Neill et al's research (1995) showed the companies that used income increasing accounting method had higher underpricing rate than the companies that used income decreasing accounting method. Based on condition of Indonesian capital market, Ali and Hartono (2003) unsuccessfully showed the effect of inventory cost flow method to the IPO's underpricing rate. The purpose of this research was to evaluate the effect of inventory cost flow to the IPO's underpricing rate with the control variables namely, the effect of auditor reputation, the offering of share and size of company.

The sample consisted of 46 IPO's manufacturing companies and listed in Jakarta Stock Exchange from 1994 to 2002. Data analysis showed that the accounting method for inventory cost flow didn't effect the underpricing rate of the company's IPO. The reputation of auditor and offering of share didn't effect the underpricing rate of the company's IPO. Just The size of company which had effect to the IPO's underpricing rate.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan atas rahmatNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “PENGARUH PEMILIHAN METODE AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT *UNDERPRICING* SAHAM PERDANA: Studi Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEJ selama periode 1994-2002.”

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini, penulis ajukan kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Yusef Widya Karsana, M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam membimbing penulis dan masukan-masukannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Lilis Setiawati, SE., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing II, atas masukan-masukannya yang membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Pihak Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Jakarta, atas bantuannya dalam proses pengumpulan data.

5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah mendukung dan membagikan ilmunya pada penulis dalam rangka menciptakan generasi muda yang berkualitas dan kompeten.
6. Segenap Karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta atas segala bantuannya.
7. Ayah dan Ibuku atas doa, dukungan dan kasih sayangnya yang penulis terima selama ini.
8. Adrianus Andi, atas kesetiaan, dukungan dan terima kasih telah menjadi bagian dalam hidupku.
9. Teman-teman Akuntansi 2001, terutama Akuntansi kelas A, Ayo Semangat!

Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Selain itu penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2005

Nia Christiani

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Metode Akuntansi Arus Biaya Persediaan.....	7
B. Penawaran Umum	9
C. <i>Underpricing</i>	11

D.	Definisi Operasional Variabel	12
E.	Tinjauan Penelitian Terdahulu	16
BAB III : METODE PENELITIAN		
A.	Populasi dan Sampel	20
B.	Pengumpulan Data	20
C.	Variabel Penelitian	21
D.	Metode Analisis Data	22
BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		
A.	Bursa Efek Jakarta	30
B.	Deskripsi Data	30
C.	Data Perusahaan	33
BAB V : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN		
A.	Analisa Data	36
B.	Pengujian Asumsi Klasik	39
C.	Pengujian Hipotesa.....	42
BAB VI : PENUTUP		
A.	Kesimpulan	46
B.	Keterbatasan Penelitian	46
C.	Saran untuk Penelitian Selanjutnya	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Statistik IPO Perusahaan pada Periode 1994-2002	31
Tabel 4.2. Proses Seleksi Sampel	32
Tabel 4.3. Data Perusahaan	33
Tabel 5.1. Hasil Uji Multikolinearitas	40
Tabel 5.2. Hasil Pengujian Regresi	42

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1. Grafik <i>Scatterplot</i>	41
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya memerlukan pendanaan yang merupakan masalah penting yang sering kali dihadapi. Perusahaan dapat memilih dari beberapa alternatif pendanaan, contohnya: dana dari pemilik ataupun kredit bank. Bagi perusahaan berskala kecil atau menengah alternatif-alternatif tersebut akan bermanfaat. Apabila perusahaan semakin berkembang menjadi lebih besar, maka alternatif tersebut tidak dapat diandalkan lagi karena perusahaan memerlukan modal kerja yang lebih besar. Salah satu pendanaan yang dapat diandalkan adalah dengan menjual saham di pasar modal (Gumanty, 2002).

Perusahaan perlu melakukan proses penawaran umum (*Initial Public Offering*) agar dapat menjual sahamnya di pasar modal. Pada saat penawaran perdana, perusahaan calon emiten bersama dengan penjamin emitennya (*Underwriter*) perlu menentukan tingkat harga dari saham yang akan ditawarkan. Tingkat harga ini kemudian disebut harga penawaran perdana, yang akan direaksi oleh pasar ataupun calon investor. Dari harga penawaran perdana, calon investor dapat berreaksi positif maupun negatif. Calon investor dikatakan bereaksi positif jika harga pasar saham pada penutupan hari pertama perdagangan lebih besar daripada harga penawaran perdananya. Situasi tersebut adalah *underpricing*. Hal ini kemudian akan

menghasilkan tingkat pengembalian perdana (*initial return*) yang positif bagi investor di pasar perdana (Trisnawati, 1999). Reaksi negatif ditandai dengan tingkat pengembalian perdana negatif yang diperoleh investor di pasar perdana. Situasi demikian disebut *overpricing*. Namun demikian fenomena *underpricing* atau pengembalian positif terhadap harga saham pada hari pertama perdagangan, merupakan fenomena yang rata-rata terjadi pada saat penawaran umum perdana.

Para peneliti pasar modal mencoba menjelaskan fenomena *underpricing*, bahwa kebijakan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi *income increasing* akan berpengaruh lebih besar terhadap tingkat *underpricing* saham perdana dibanding jika perusahaan memilih untuk menggunakan metode akuntansi *income decreasing*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Hartono (2003) mengungkapkan bahwa pilihan metode akuntansi penyusutan aktiva tetap yang bersifat *income increasing* yaitu metode garis lurus akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang menggunakan metode saldo menurun yang bersifat *income decreasing*, sedangkan pilihan metode akuntansi arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Penelitian Ali dan Hartono tersebut tidak mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO, yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa, yang berbeda dari segi persediaan maupun segi operasionalnya. Tidak diperhatikannya perbedaan karakteristik perusahaan-perusahaan yang

melakukan IPO, mengasumsikan adanya kesamaan karakteristik pada semua jenis perusahaan IPO. Asumsi ini mungkin dapat diterima untuk metode akuntansi penyusutan aktiva tetap. Karena pada dasarnya aktiva tetap pada berbagai perusahaan mempunyai karakteristik yang sama dengan beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan, sedangkan untuk metode akuntansi arus biaya persediaan, tentunya asumsi di atas tidak dapat diterima begitu saja, mengingat adanya perbedaan karakteristik persediaan pada perusahaan-perusahaan IPO. Beberapa perusahaan yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan yang bersifat *income increasing* (FIFO) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang menggunakan metode rata-rata tertimbang yang bersifat *income decreasing*. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Gumanty (2001), bahwa sebelum perusahaan melakukan proses penawaran perdana, telah terjadi manajemen laba (*earning management*). Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian calon investor, dengan menunjukkan tingkat laba yang tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum melakukan penawaran umum, sehingga calon investor berani membeli saham perusahaan dengan harga yang tinggi.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ali dan Hartono (2003). Seperti penelitian tersebut, penelitian ini juga akan melihat pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Namun jika pada penelitian terdahulu tidak diperhatikan perbedaan karakteristik perusahaan-perusahaan

yang melakukan IPO, maka pada penelitian ini akan melihat secara khusus pengaruh pemilihan metode akuntansi pada perusahaan manufaktur terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah pengaruh pemilihan metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana, Studi empiris terhadap perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ pada periode 1994-2002.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penulisan ini adalah: Apakah pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan yang bersifat *income increasing* berpengaruh positif terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan hanya dibatasi pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO dalam kurun waktu 1 Januari 1994 sampai dengan 31 Desember 2002. Metode akuntansi yang akan dibahas adalah metode akuntansi arus biaya persediaan yang terdiri dari metode FIFO dan metode Rata-Rata. Karena SAK hanya memperbolehkan penggunaan tiga metode, yaitu FIFO, LIFO dan rata-rata tertimbang. Namun untuk tujuan perpajakan, metode yang dapat digunakan hanyalah metode FIFO dan rata-rata tertimbang.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penulisan masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang ada dan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian serta untuk mengolah data.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, variabel penelitian dan metode analisis data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisi jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ sampai tahun 2005, deskripsi data penelitian dan data perusahaan yang berupa nama dan bisnis perusahaan.

BAB V ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara terperinci mengenai analisis dari penelitian yang telah dilakukan, yang meliputi analisa data, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesa.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Akuntansi Arus Biaya Persediaan

Perusahaan Manufaktur biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu akun persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Masing – masing persediaan dijelaskan sebagai berikut (Kieso et al., 2002: 445):

1. Persediaan bahan baku terdiri atas biaya yang dibebankan ke barang atau bahan baku yang ada di tangan, tapi belum dialihkan keproduksi.
2. Persediaan Barang Dalam Proses mencakup biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tetapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead.
3. Persediaan Barang jadi merupakan biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tapi belum terjual pada akhir periode akuntansi.

Ada beberapa metode arus biaya persediaan yang dapat digunakan. Paragraf 20 dan 21, PSAK no.14 menyatakan bahwa pilihan penggunaan metode arus biaya persediaan yang dapat digunakan yaitu : metode Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO), metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO) dan metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average*).

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang tertinggal di persediaan terakhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi

kemudian. Salah satu tujuan dari penggunaan metode FIFO adalah untuk menyamai arus fisik barang yang pertama dibeli akan keluar terlebih dahulu.

Metode LIFO mengasumsikan bahwa barang yang dibeli atau diproduksi terakhir akan dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu.

Metode rata-rata tertimbang akan memperhitungkan biaya setiap barang berdasarkan kos rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan kos barang yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode berjalan.

Penggunaan metode FIFO pada saat periode inflasi, di mana harga-harga meningkat, akan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi. Karena harga pokok barang yang dijual lebih tinggi daripada harga pokok awal barang tersebut, sehingga akan terjadi sebaliknya pada saat periode deflasi atau harga-harga menurun. Hal yang berlawanan dengan kondisi di atas akan terjadi bila perusahaan menggunakan metode LIFO. Pada periode inflasi, metode LIFO akan menghasilkan jumlah laba kotor yang lebih rendah dibanding metode FIFO. Karena biaya dari unit yang dibeli paling akhir lebih tinggi dari biaya per unit paling awal, sedangkan dalam periode deflasi, metode LIFO cenderung memberikan tingkat laba yang lebih tinggi. Jika metode FIFO dan LIFO terkesan saling berkebalikan, maka metode rata-rata tertimbang, dalam suatu pengertian, sebenarnya merupakan

kompromi antara kedua metode tersebut. Namun penerapan metode ini akan lebih memakan waktu dibanding dua metode lainnya.

SAK memperbolehkan penggunaan ketiga metode di atas. Namun untuk tujuan perpajakan, metode yang dapat digunakan hanyalah metode FIFO dan metode rata-rata tertimbang, sedangkan metode LIFO tidak diperkenankan oleh UU perpajakan. Hal ini terungkap dalam pasal 10 ayat (6) UU RI no. 17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan, yang berbunyi:

“Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama”.

Jika untuk tujuan komersial digunakan metode LIFO, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode itu harus disesuaikan dengan metode FIFO atau Rata-Rata Tertimbang.

B. Penawaran Umum

Berbagai alternatif pendanaan yang dimiliki perusahaan, berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari luar perusahaan antara lain berasal dari kreditor yang berupa utang dan pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui mekanisme penyertaan dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat atau sering disebut *Go public*.

Dalam melakukan penawaran umum, setiap manajemen perusahaan memiliki pertimbangan masing-masing hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan penawaran umum dipasar modal. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2001: 43), manfaat dari penawaran umum adalah:

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus.
2. Biaya *go public* yang relatif murah.
3. Pembagian Deviden berdasar keuntungan.
4. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme.
5. Emiten lebih dikenal oleh masyarakat.

Dalam rangka penawaran umum perdana, menurut Jogiyanto (2000:50-52), ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh perusahaan, antara lain:

1. Manajemen harus memutuskan suatu rencana untuk memperoleh dana melalui publik dan rencana ini harus diajukan dirapat umum pemegang saham dan harus disetujui.
2. Perusahaan yang bersangkutan harus menugaskan pakar-pakar pasar modal dan institusi-institusi pendukung untuk membantu di dalam penyediaan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.
3. Mempersiapkan semua dokumen yang diperlukan untuk penawaran ke publik.
4. Mempersiapkan kontrak awal dengan bursa.
5. Mengumumkan ke publik.
6. Menandatangani perjanjian-perjanjian yang berhubungan dengan *going public*.
7. Mengirim pernyataan regristrasi dan dokumen-dokumen pendukung lainnya ke BAPEPAM.

Proses pengajuan pernyataan di BAPEPAM :

1. Menerima pernyataan registrasi dan dokumen pendukung dari perusahaan yang akan *go public* dan dari *underwriter*.
2. Pengumuman terbatas di BAPEPAM.
3. Mempelajari dokumen yang diperlukan.
4. BAPEPAM melakukan evaluasi atas: kelengkapan dokumen, kecukupan dan kejelasan informasi serta keterbukaan.

C. Underpricing

Underpricing adalah suatu kondisi pada saat harga pasar saham pada penutupan hari pertama di pasar sekunder lebih tinggi dibanding harga penawarannya. Kondisi sebaliknya, harga pasar saham pada penutupan pasar hari pertama lebih rendah dari pada harga penawarannya, disebut *overpricing*. Menurut Gumanty (2002), *underpricing* merupakan beban tidak langsung yang harus ditanggung oleh emiten, karena mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan harga saham yang lebih baik. Menurut Nurhidayati (1998), Dari sisi emiten, kondisi *underpriced* yang tinggi adalah merugikan dan hal ini terjadi karena perusahaan dinilai lebih rendah dari kondisi yang sesungguhnya oleh *underwriter* dalam rangka untuk mengurangi tingkat resiko yang harus ia hadapi karena fungsi penjaminannya.

Baron (1982), yang dikutip dari Ernyan dan Husnan (2002), berpendapat bahwa penyebab terjadinya *underpricing* adalah adanya asimetri informasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam penawaran

umum perdana. Selain faktor asimetri informasi, Gumanty (2002), mengajukan beberapa faktor teknis yang mempengaruhi *underpricing*, yaitu: sistem yang digunakan dalam penawaran saham perdana (berdasarkan penelitian Ibotson,1994), sistem penjaminan dan tinggi rendahnya harga penawaran. *Underpricing* di tiap-tiap negara berbeda tingkat tinggi rendahnya. Perbedaan tinggi rendahnya *underpricing* di beberapa negara merupakan cerminan dari tingkat resiko dan ketidakpastian yang ada, serta sejauh mana keterbukaan informasi dapat diakses oleh calon investor.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini digunakan beberapa variabel independen dan variabel kontrol. Berikut akan dijelaskan beberapa variabel tersebut :

1. Pilihan Metode Akuntansi Arus Biaya Persediaan (PERS)

Variabel ini merupakan variabel independen, yang pengklasifikasiannya mengacu pada penelitian Ali dan Hartono (2003). Perusahaan-perusahaan sampel dalam penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi, perusahaan yang menggunakan :

a. Metode *First In First Out*

Menurut Ali dan Hartono (2003), FIFO adalah metode Akuntansi yang bersifat *income increasing*, yaitu penggunaan metode FIFO akan menghasilkan tingkat laba yang lebih tinggi bila dibandingkan metode rata-rata atau LIFO.

b. Metode Rata-rata

Ali dan Hartono (2003) mengklasifikasikan metode rata-rata sebagai metode akuntansi yang bersifat *income decreasing*, yaitu metode akuntansi yang digunakan dengan maksud meminimalkan laba untuk tujuan tertentu, contohnya perpajakan.

2. Reputasi Auditor (AUD)

Auditor merupakan salah satu profesi penunjang pasar modal yang bertugas untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan emiten menurut standar audit yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Bagi perusahaan calon emiten, auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan mempunyai peran yang sangat besar. Karena calon emiten harus memenuhi terlebih dahulu salah satu persyaratan untuk *listing* di BEJ yaitu menyerahkan laporan keuangan untuk dua tahun terakhir yang telah diaudit oleh auditor independen.

Penelitian Carpenter dan Strawser (1977), seperti yang dikutip dari Nurhidayati (1998), menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi tinggi akan memberikan harga penawaran saham perdana yang lebih tinggi dibanding auditor yang reputasinya rendah, sehingga bila harga penawaran saham perdananya tinggi, maka tingkat *underpricing* saham perdana tersebut akan semakin rendah. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara reputasi auditor dengan tingkat *underpricing* saham perdana. Menurut Beaty (1989) dan Balvers, et al. (1988), dalam Ali dan Hartono (2003), bahwa

emiten yang menggunakan auditor yang bereputasi tinggi akan mempunyai tingkat *underpricing* yang rendah, bila dibanding emiten yang menggunakan auditor yang bereputasi rendah.

Pengukuran reputasi auditor pada penelitian ini dibedakan menjadi auditor yang bereputasi tinggi dan auditor yang bereputasi rendah. Pengukuran tersebut didasarkan pada kerjasama atau afiliasi antara auditor (Kantor Akuntan Publik) di Indonesia dengan *Big four Auditors*. *Big Four Auditors* adalah empat perusahaan akuntansi multinasional yang terbesar di dunia. Mereka adalah Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler) dan Price Water House Cooper. Di Indonesia ada empat KAP yang berafiliasi dengan *big four auditors* tersebut, yaitu Hans Tuanakota & Mustofa yang berafiliasi dengan Deloitte & Touche, Prasetyo Sarwoko dan Sanjaya berafiliasi dengan Ernst & Young, Sidharta & Widjaja berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) serta Hadi Susanto & rekan yang berafiliasi dengan Price Water House Cooper. Empat KAP yang berafiliasi dengan *big four auditors* tersebut digolongkan ke dalam auditors yang bereputasi tinggi dan yang lainnya digolongkan ke dalam auditors reputasi rendah. Pengukuran ini juga dilakukan oleh Ali dan Hartono (2003).

3. Persentase Saham yang Ditawarkan (OFFER)

Ali dan Hartono (2003) mengemukakan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh pemilik lama yang tinggi akan menunjukkan

bahwa hanya sedikit informasi *private* perusahaan yang didistribusikan pada calon investor. Sedikitnya informasi ini menunjukkan tingkat ketidakpastian yang tinggi, dan harus ditanggung oleh pemegang saham baru. Hal ini menyebabkan harapan bagi mereka untuk memperoleh kompensasi atas biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Bentuk kompensasi itu adalah tingginya tingkat *underpricing*. Penelitian ini didukung oleh Grinbalt, et al. (1989), dalam Nurhidayati dan Indriantoro (1998). Dengan demikian, semakin tinggi sinyal kepemilikan pada pemegang saham lama, maka akan semakin tinggi tingkat *underpricing* yang diperoleh oleh perusahaan emiten.

Dalam kondisi pasar modal Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati dan Indriantoro (1998) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh persentase saham yang ditawarkan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Namun penelitian tersebut tidak berhasil didukung oleh Trisnawati (1999) serta Ali dan Hartono (2003), yang menemukan adanya pengaruh persentase saham yang ditawarkan pada saat IPO terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

4. Ukuran Perusahaan (UKUR)

Penelitian Nurhiyati dan Indriantoro (1998), mengungkapkan adanya hubungan negatif antara tingkat *underpricing* dengan ukuran perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat *underpricing* yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan

perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat sehingga informasi mengenai perusahaan tersebut lebih banyak sampai ke tangan investor, sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan lebih tepat karena tingkat ketidakpastian investor akan masa depan perusahaan akan diketahui.

Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan. Total aktiva yang digunakan adalah total aktiva per 31 Desember sebelum perusahaan melakukan IPO.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Syaful Ali dan Jogiyanto Hartono (2003), yang berjudul: "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Perdana", merupakan pengembangan dari penelitian Neil, et al. (1995), dengan kondisi pasar modal di Indonesia. Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan *go public* yang *listing* di BEJ pada periode 1 Januari 1994 sampai dengan 31 Desember 1999.

Dalam penelitiannya Ali dan Hartono (2003) mengajukan hipotesis bahwa perusahaan IPO yang menggunakan metode akuntansi penyusutan garis lurus akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi daripada metode saldo menurun dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan FIFO juga akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih tinggi dibanding metode rata-rata tertimbang.

Selain itu diajukan juga beberapa hipotesis yang berkaitan dengan variabel kontrol yang digunakan. Hasil pengujian hipotesis yang menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa metode penyusutan aktiva tetap ternyata berpengaruh terhadap tingginya tingkat *underpricing* saham perdana, ini berarti hipotesisnya mengenai metode penyusutan aktiva tetap terdukung, sedangkan untuk hipotesis mengenai metode arus biaya persediaan tidak terdukung (tolak) oleh hasil pengujian hipotesis, dengan kata lain metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

Penelitian Gumanty (2001) yang berjudul “ *Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di BEJ*” mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO antara tahun 1995 sampai dengan 1997. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi *earning management* pada periode sebelum proses IPO. Ini berarti bahwa pemilik lama telah memilih metode akuntansi yang menaikkan tingkat keuntungan perusahaan dengan menerapkan metode *income increasing*. Penerapan metode ini antara lain dimaksudkan agar calon investor tertarik dengan tingginya tingkat keuntungan yang diraih oleh perusahaan sebelum melakukan IPO.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ali dan Hartono (2003), sehingga asumsi yang digunakan juga mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu metode yang bersifat *income increasing* adalah metode arus biaya persediaan FIFO, sedangkan metode yang bersifat *income decreasing* adalah metode arus biaya persediaan rata-rata tertimbang.

Penelitian Ali dan Hartono (2003) tidak dibedakan antara perusahaan manufaktur dan non manufaktur dalam sampel penelitiannya, maka dalam penelitian ini hanya akan digunakan perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian. Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi yang bersifat *income increasing* (laba yang tinggi) ditunjukkan dari laporan laba rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang tinggi. Pada saat perusahaan tersebut melakukan IPO ke pasar saham, investor tertarik untuk membeli saham dengan harga tinggi karena melihat kinerja keuangan perusahaan yang tinggi. Karena banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut sedangkan penawaran saham ke pasar saham tetap, maka harga saham di pasar saham naik. Lain halnya dengan penjamin emisi (*underwriter*) yang lebih mengetahui keadaan emiten dibanding calon investor (Ernyan dan Suad Husnan, 2002) dan apabila perusahaan emiten menggunakan metode akuntansi yang bersifat *income increasing* maka *underwriter* menawarkan saham ke pasar saham dengan harga yang lebih rendah guna mengurangi resiko yang harus dihadapinya. Dari situasi tersebut terjadilah kondisi *underpricing* yaitu harga pasar saham pada penutupan hari pertama perdagangan saham lebih tinggi daripada harga penawarannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang (*income decreasing*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih rendah, dibanding perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan FIFO (*income increasing*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan IPO di BEJ. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini diambil dari anggota populasi dengan metode *Purpose Sampling*. Kriteria dalam penelitian ini adalah rentang waktu, jenis perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan yang mengalami *underpricing*. Kriteria-kriteria tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kurun Waktu Penelitian

Kurun waktu penelitian mulai 1 Januari 1994 sampai dengan 31 Desember 2002. Alasan dibatasinya sampel adalah bahwa penelitian ini bermaksud mengembangkan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Ali dan Hartono (2003).

2. Perusahaan Manufaktur

3. Perusahaan yang mengalami *underpricing* pada saat IPO

B. Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder. Data-data tersebut sebagai berikut :

1. Nama dan jenis perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO, diperoleh dari www.e-bursa.com.

2. Harga penawaran saham dan harga pasar saham pada penutupan hari pertama penawaran umum masing-masing perusahaan sampel diperoleh dari www.e-bursa.com.
3. Metode Arus biaya persediaan masing-masing perusahaan, diperoleh dari prospektus masing-masing perusahaan.
4. Auditor yang ditunjuk oleh masing-masing perusahaan sampel diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.
5. Total Aktiva dari masing-masing perusahaan diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.
6. Saham yang ditawarkan dan total saham yang beredar dari masing-masing perusahaan sampel diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen : *underpricing*

Underpricing (UP), dinyatakan dalam persentase dan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$UP = \frac{\text{Harga penutupan perdana} - \text{harga penawaran perdana}}{\text{Harga penawaran perdana}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen: Metode Akuntansi Arus Biaya Persediaan (PERS) dengan variable *dummy*, dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode rata-rata (*income decreasing*) dan nilai 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO (*income increasing*).

3. Variabel kontrol :
- a. Reputasi auditor (AUD), variabel ini merupakan variabel *dummy*, dengan nilai 1 untuk auditor dengan reputasi tinggi (auditor yang berafiliasi dengan *big four auditors* yaitu: Hans Tuannakota & Mustofa, Prasetyo Sarwoko & Sanjaya, Sidharta Sidharta & Widjaja, Hadi Susanto & Rekan) dan nilai 0 untuk auditor bereputasi rendah (tidak berafiliasi dengan *big four auditors*)
 - b. Persentase saham yang ditawarkan (OFFER), variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Saham yang ditawarkan}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$
 - c. Ukuran perusahaan (UKUR), pengukuran variabel ini menggunakan total aktiva (per 31 Desember sebelum perusahaan melakukan IPO) dari masing-masing perusahaan.

D. Metode Analisis Data

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Autokorelasi

Asumsi dari model regresi linear klasik adalah tidak terdapat korelasi antara anggota serangkaian observasi. Jika asumsi ini dilanggar, maka model regresi tersebut mempunyai masalah autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi akan mengakibatkan standar deviasi ditaksir terlalu rendah (*underestimate*), hal ini mengakibatkan kurang kuatnya pengujian tingkat signifikansi terhadap model regresi tersebut.

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis *Durbin-Watson* untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi. Nilai statistik *Durbin -Watson* (d) dihitung oleh SPSS. Untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dalam model regresi, menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model penelitian.
2. Jika $d < d_L$ atau $d > (4 - d_L)$, maka disimpulkan terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini.

Nilai d_U dan d_L diperoleh dari statistika *Durbin-Watson*.

b. Multikolinearitas

Salah satu asumsi dari model regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen. Multikolinearitas diartikan sebagai terdapatnya hubungan linear yang baik di antara variabel independen. Adanya multikolinearitas didalam model regresi akan membawa konsekuensi yaitu koefisien regresi menjadi sulit ditentukan dan deviasi standar yang cenderung besar atau mungkin tidak terhingga.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen. Jika nilai VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut mempunyai masalah multikolinearitas dengan variabel independen lain (Trisnawati, 1999).

c. Heteroskedastisitas

Asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah gangguan dari masing-masing variabel independen yang mempunyai varians yang sama. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka pada model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas. Hal ini akan menyebabkan pengujian tingkat signifikansi menjadi tidak kuat. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini, menggunakan metode grafik *Scaterplot*. Untuk mendeteksinya dengan menghubungkan antara Y dan e^2 , di mana $e^2 = (Y - \hat{Y})^2$, apabila hubungan Y dan e^2 tidak sistematis, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Suharyadi, 2004).

2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak, maka digunakan uji t atau t-student. Untuk melakukan uji t, ada beberapa langkah yang diperlukan seperti berikut ini:

a. Merumuskan hipotesis

Ho: Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang (*income decreasing*) ataupun FIFO (*income increasing*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang sama.



Ha: Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang (*income decreasing*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih rendah, dibanding perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan FIFO (*income increasing*).

b. Menentukan *Level of Significance* (α)

Dalam penelitian ini, *level of significance* ditentukan sebesar 5% dengan derajat bebas (v) = $n - k$ (jumlah sampel – jumlah variabel)

c. Menentukan t tabel

Derajat bebas (v) = $n - k$ (jumlah sampel – jumlah variabel)

d. Menghitung uji statistik t

$$t = \frac{\beta - X}{S\beta}$$

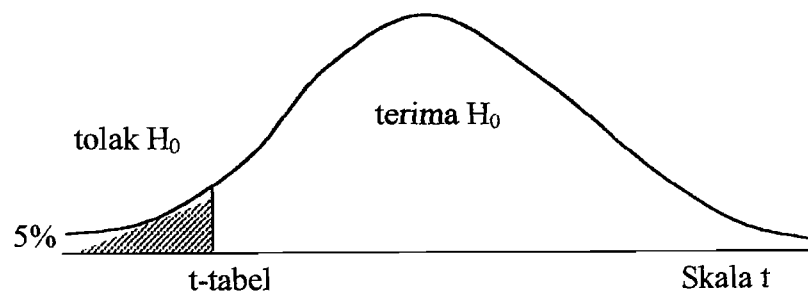
e. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak

f. Menentukan daerah keputusan



g. Menarik kesimpulan

Berdasarkan catatan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Apabila H_0 diterima, maka pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang maupun metode FIFO akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang sama.
- 2) Apabila H_0 ditolak, maka pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih rendah, dibanding menggunakan metode akuntansi FIFO.

Untuk melihat apakah variabel bebas dan kontrol mampu secara menyeluruh bersama-sama menjelaskan tingkah laku variabel tidak bebas, maka dilakukan pengujian hipotesa yang dikenal dengan uji F. Untuk melakukan pengujian secara global ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:

a. Merumuskan hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

b. Menentukan *Level of Significance* (α)

Dalam penelitian ini, *level of significance* ditentukan sebesar 5%.

c. Menentukan F Tabel

Derajat pembilang = $k - 1$ (jumlah variabel - 1), dan derajat penyebut = $n - k$ (jumlah sampel - jumlah variabel).

d. Menghitung uji statistik F

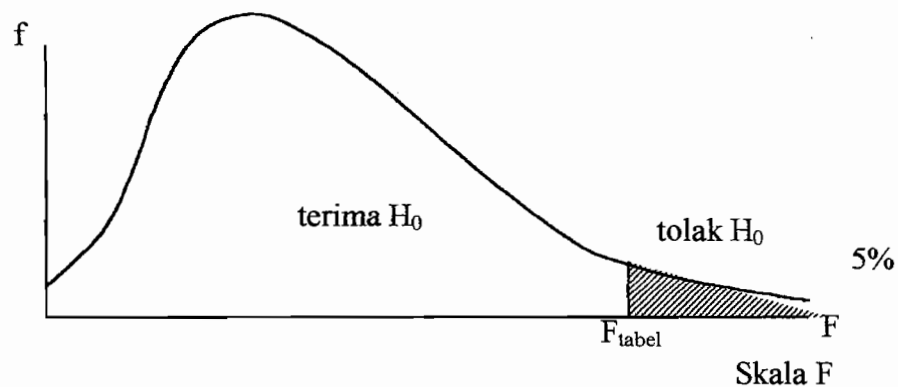
$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

e. Menentukan kriteria pengujian hipotesa

Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima

Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak

f. Menentukan daerah keputusan



Untuk menguji hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen dan variabel kontrol, digunakan model analisis sebagai berikut :

$$UP = \beta_0 + \beta_1 PERS + \beta_2 AUD + \beta_3 OFFER + \beta_4 UKUR + \varepsilon$$

Keterangan :

UP = Tingkat *underpricing* saham perdana yang dinyatakan dalam persentase.

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3 \& 4}$ = Koefisien dari PERS, AUD, OFFER, & UKUR

PERS = Variabel *dummy* untuk perbedaan metode biaya persediaan, dengan nilai 1 untuk perusahaan yang

menggunakan metode rata-rata dan nilai 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode FIFO.

AUD = Variabel *dummy* untuk perbedaan tingkat reputasi auditor, dengan nilai 1 untuk auditor yang bereputasi tinggi dan nilai 0 untuk auditor yang bereputasi rendah.

OFFER = Besarnya saham yang ditawarkan yang dinyatakan dalam persentase.

UKUR = Total aktiva tahun terakhir sebelum perusahaan *listing* yang dinyatakan dalam log.

ε = *Error term*

Model regresi di atas kemudian akan diuji dengan regresi berganda dan diharapkan menghasilkan koefisien yang negatif pada tingkat signifikansi 5 % (0.05), untuk menentukan ada tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen. Jika signifikansi variabel independen atau variabel kontrol menghasilkan koefisien yang negatif pada tingkat signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis yang diajukan tidak mampu ditolak yaitu variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika signifikansi variabel independen atau variabel kontrol lebih dari 0,05 maka disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak mampu diterima atau dengan kata lain variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis dilakukan sebagai berikut :

Pengujian hipotesis ini dapat dilakukan dengan analisis regresi berganda, yaitu dengan meregresikan variabel dependen (*underpricing*) dengan variabel Independen (PERS) dan variabel kontrol (OFFER, UKUR, dan AUD). Keputusan diambil jika koefisien variabel PERS (β_1) negatif dan pada tingkat signifikan kurang dari 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana. Jika selain daripada itu maka pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan pada perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Bursa Efek Jakarta

Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai saat ini telah mencapai 331 perusahaan (www.jsx.co.id). Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar dalam 9 sektor usaha dengan 3 sektor usaha pokok yaitu:

I. Sektor – sektor Primer (Ekstratif):

1. Pertanian
2. Pertambangan

II. Sektor – sektor Sekunder (Industri Manufaktur):

1. Industri Dasar Kimia
2. Aneka Industri
3. Industri Barang Konsumsi

III. Sektor – sektor Tersier (Jasa):

1. Property dan Real Estate
2. Transportasi dan Infrastruktur
3. Keuangan
4. Perdagangan, Jasa dan Investasi

B. Deskripsi Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data saham perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) di Bursa Efek Jakarta dengan kriteria tertentu. Kriteria tertentu tersebut adalah rentang waktu, jenis

perusahaan yaitu perusahaan manufaktur dan perusahaan tersebut mengalami *underpricing*.

Perusahaan publik yang melakukan IPO di BEJ pada periode 1 Januari 1994 sampai dengan 31 Desember 2002, terdapat 194 perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di BEJ. Dari 194 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tersebut, terdapat 66 perusahaan manufaktur atau sebesar 34% dari populasi terdiri atas 26 perusahaan yang tergolong dalam industri kimia dasar, 25 perusahaan yang tergolong ke dalam aneka industri dan 15 perusahaan tergolong dalam industri barang konsumsi.

Dari 66 perusahaan manufaktur tersebut, hanya 46 perusahaan yang mengalami *underpricing*. Sedangkan sisanya 13 perusahaan mengalami *overpricing* pada penutupan hari pertama IPO dan 7 perusahaan tidak mendapatkan *initial return*. Jadi sampel dalam penelitian ini sebesar 24% dari populasinya, yang meliputi 20 perusahaan yang tergolong dalam industri kimia dasar, 16 perusahaan yang tergolong dalam aneka industri dan 10 perusahaan yang tergolong dalam industri barang konsumsi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2, sedangkan distribusi jumlah perusahaan yang melakukan IPO per tahun dapat dilihat Pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Statistik IPO Perusahaan pada periode 1994 - 2002

Tahun	Jumlah Perusahaan
1994	41
1995	22
1996	14

Tabel 4.1. Statistik IPO Perusahaan pada periode 1994 – 2002 (lanjutan)

Tahun	Jumlah Perusahaan
1997	28
1998	7
1999	7
2000	22
2001	31
2002	22
Jumlah	194

Tabel 4.2. Proses Seleksi Sampel

Perusahaan yang <i>Listing</i> di BEJ tahun 1994-2002		194
Perusahaan Non Manufaktur		128
Perusahaan Manufaktur		66
1. Industri Dasar dan Kimia	26	
2. Aneka Industri	25	
3. Industri Barang Konsumsi	15	
Perusahaan Manufaktur yang tidak mengalami <i>underpricing</i>		(20)
Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>underpricing</i>		46
1. Industri dasar dan Kimia	20	
2. Aneka Industri	16	
3. Industri Barang dan Konsumsi	10	

C. Data Perusahaan

Berikut ini data perusahaan yang menjadi sampel penelitian, mengenai kode perusahaan, nama perusahaan, bisnis dan sektor sekunder dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data Perusahaan

No.	Kode	Nama Perusahaan	Bisnis	Sektor Sekunder
1.	ACAP	Andhi Chandra Automotive Tbk	Oil, air and filter Manufacturer.	Aneka industri
2.	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	Ceramic industry.	Industri dasar dan kimia
3.	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	Concrete iron industry.	Industri dasar dan kimia
4.	APLI	Asiaplast Industry Tbk	Producer of PVC sheet and imitation leather.	Industri dasar dan kimia
5.	CITA	Cipta Panelutama Tbk	Furniture manufacturer.	Industri dasar dan kimia
6.	CPLI	Colorpak Industry Tbk	Ink product for printing industries	Industri dasar dan kimia
7.	FPNI	Fatrapolindo Nusa Industry Tbk	Axially oriented polypropylene	Industri dasar dan kimia
8.	FISH	Fishindo Kusuma Sejahtera Tbk	Animal feed Manufacturer	Industri dasar dan kimia
9.	FMII	Fortune Mate Indonesia	Foot wear	Aneka Industri
10.	IIKP	Inti Indah karya Plasindo	Plastic Packaging	Industri dasar kimia
11.	KAEF	Kimia Farma Tbk	Pharmacy	Industri barang konsumsi
12.	LAPD	Lapindo International	Plastic Packaging	Industri dasar dan kimia
13.	PLAS	Plastpack Prima Industry	Plastic Packaging	Industri dasar dan kimia
14.	PYFA	Pyridam Farma Tbk	Pharmaceuticals	Industri barang konsumsi
15.	RYAN	Ryane Adibusana Tbk	Garment	Aneka industri
16.	SUGI	Sugi Samapersada Tbk	Automotive, Sparepart agent and distributor.	Aneka industri
17.	SMPL	Summitplast Tbk	Elektronic and Computer plastic product	Industri dasar dan kimia

Tabel 4.3. Data Perusahaan (lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Bisnis	Sektor Sekunder
18.	SIMM	Surya Intrindo Makmur	Shoes distributor	Aneka industri
19.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Producer of crude palm oil (CPO)	Industri barang konsumsi
20.	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Concrete Iron industry	Industri dasar kimia
21.	IKAI	Inti Keramik Alamasari Tbk	Porcelain Tile Industry	Industri dasar dan kimia
22.	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	Producer of cans for packaging	Industri dasar dan kimia
23.	SHSA	Surya Hidup Satwa Tbk	Manufacturer of vaccine and animal Drug, trading of vaccine, feed additives and poultry equipment	Industri dasar dan kimia
24.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Manufacturer of flat glass, fabricated glass.	Industri dasar dan kimia
25.	KIAS	Keramika Indonesia Tbk	Ceramic building Material	Industri dasar dan kimia
26.	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	Aluminium Manufacturer	Industri dasar dan kimia
27.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	Glass and Ceramic	Industri dasar dan kimia
28.	TIRT	Tirta Mahakam Plywood Tbk	Floor base plywood maker	Aneka industri
29.	PAFI	Panasia Filament Inti	Textile	Aneka industri
30.	SMSN	Selamat Sempurna Tbk	Automotive and sparepart agent	Aneka industri
31.	KDSI	Kedawung Setia Tbk	Kitchenware	Aneka industri
32.	FISK	Fiskaragung Perkasa Tbk	Kitchenware	Aneka industri
33.	MRAT	Mustika Ratu Tbk	Traditional Herb and Cosmetics	Aneka industri
34.	KARW	Karwell Indonesia Tbk	Garment	Aneka industri
35.	ASIA	Asia Grain International	Toys manufacturer and trader	Aneka industri
36.	SUDI	Surya Dumai Industry	Wood Industry	Aneka industri
37.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Tbk	Noodles Industry	Industri barang konsumsi
38.	STTP	Siantar Top Tbk	Food Industry (noodles, Cracker and candy)	Industri barang konsumsi
39.	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	Edible oil producer	Industri barang konsumsi

Tabel 4.3. Data Perusahaan (lanjutan)

No	Kode	Nama Perusahaan	Bisnis	Sektor Sekunder
40.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Pharmaceuticals	Industri barang konsumsi
41.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Manufacturer of coffe, rubber, chocolate and vanila	Industri barang konsumsi
42.	BIMA	Primarindo Asia Tbk	Shoes distributor	Aneka industri
43.	TEJA	Texmaco Jaya Tbk	Textile	Aneka industri
44.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Producer of instant noodles, flour milling, edible oil and fats.	Industri barang konsumsi
45.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Pharmaceuticals	Industri barang konsumsi
46.	ALMI	Alumindo Light Metal Tbk	Producer of aluminium sheet	Industri dasar dan kimia

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data

Untuk pengujian hipotesa pada regresi berganda, menggunakan pengujian secara bersama-sama ataupun parsial. Uji signifikansi parsial atau individual adalah untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel tidak bebas. Untuk uji signifikansi parsial ini, digunakan uji t dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesa

Ho: Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang (*income decreasing*) ataupun FIFO (*income increasing*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang sama.

Ha: Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang (*income decreasing*) akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang lebih rendah, dibanding perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan FIFO (*income increasing*).

2. Menentukan *Level of significance* (α)

Dalam penelitian ini, *level of significance* ditentukan sebesar 5% artinya, tingkat probabilitas terjadinya kesalahan sebesar 5%.

3. Menentukan t tabel

Derajat bebas = $n - k$ (jumlah sampel – jumlah variabel), $46 - 5 = 41$

Maka t tabel = -1,682 (pengujian 1 sisi disebelah kiri).

4. Menghitung uji statistik t

$$t = \frac{\beta - \chi}{S\beta}$$

Hasil penghitungan uji statistik t yang diolah dengan bantuan program *SPSS 11.0 for windows* adalah 0,341.

5. Menentukan kriteria pengujian hipotesa

Jika t hitung > t tabel, maka Ho diterima

Jika t hitung < t tabel, maka Ho ditolak

6. Mengambil keputusan

Untuk mengambil keputusan, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka Ho diterima. Nilai t hitung sebesar 0,341 sedangkan nilai t tabel sebesar -1,682. Nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka Ho diterima.

7. Membuat kesimpulan

Jika Ho diterima, maka perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi arus biaya persediaan rata-rata tertimbang ataupun FIFO akan menghasilkan tingkat *underpricing* yang sama, dengan kata lain pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur.

Pengujian hipotesa global atau uji F dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan tingkah laku variabel tidak bebas.

Untuk melakukan pengujian global, maka ada beberapa langkah yang diperlukan yaitu:

1. Merumuskan hipotesa

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

2. Menentukan *level of significance* (α)

Dalam penelitian ini α ditentukan sebesar 5% artinya, tingkat probabilitas terjadinya kesalahan sebesar 5%.

3. Menentukan F tabel

$$\text{Derajat bebas pembilang} = k - 1, 5 - 1 = 4$$

$$\text{Derajat bebas penyebut} = n - k, 46 - 5 = 41 \text{ maka } F \text{ tabel} = 2,60$$

4. Menghitung uji statistik F

$$F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Hasil penghitungan uji statistik F yang diolah dengan bantuan program *SPSS 11.0 for windows* adalah 2,97

5. Menentukan kriteria pengujian hipotesa

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak

6. Mengambil keputusan

Untuk mengambil keputusan, nilai F hitung dibandingkan dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak. Nilai F hitung sebesar 2,97 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,60. Nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak.

7. Membuat kesimpulan

Jika H_0 ditolak, maka variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

B. Pengujian Asumsi Klasik

1. Autokorelasi

Pendeteksian masalah autokorelasi pada penelitian ini, menggunakan metode Durbin Watson. Hasil analisis yang dilakukan oleh *SPSS 11.0 for windows* menunjukkan nilai Durbin Watson (d) sebesar 1,74.

Untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi yang digunakan, maka nilai d dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U , yang diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson. Pada tabel statistik Durbin Watson dengan jumlah sampel (n) = 46 dan jumlah variabel independen (k') = 4, menunjukkan nilai d_L sebesar 1,34 dan nilai d_U = 1,72. Nilai d sebesar 1,74 lebih besar daripada nilai d_U = 1,72 dan nilai d lebih kecil daripada nilai $4 - d_U = 2,28$. Sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tidak terjadi Autokorelasi.

2. Multikolinearitas

Pendeteksian ada tidaknya masalah multikolinearitas pada model regresi ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF masing-masing variabel independen. Nilai *tolerance* dan nilai VIF disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Hasil uji multikolinearitas

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
PERS	0,808	1,237	No Multikolinearitas
UKUR	0,638	1,568	
OFFER	0,645	1,551	
AUD	0,817	1,225	

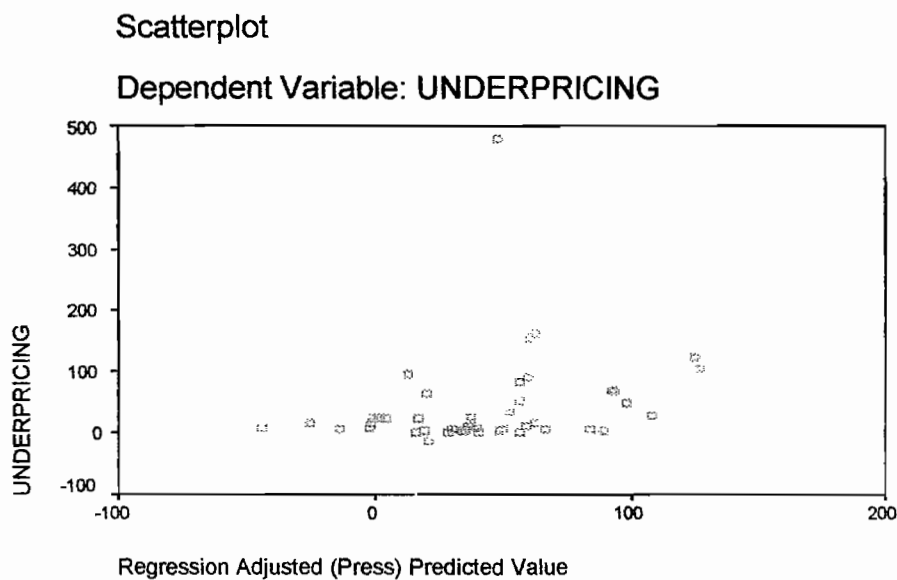
Multikolinearitas terindikasi pada model regresi, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen lebih besar daripada 0,1 dan nilai VIF-nya lebih kecil daripada 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, menggunakan metode grafik *Scaterplot* yang menghubungkan antara Y dan e^2 , di mana $e^2 = (Y - \hat{Y})^2$. Apabila hubungan Y dan e^2 tidak sistematis, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 5.1. Scatterplot



Hubungan Y dan e^2 tidak sistematis, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

C. Pengujian Hipotesa

Pengujian hipotesa dilakukan dengan meregresikan variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen meliputi PERSEDIAAN, AUDITOR, OFFER (Saham yang ditawarkan), UKUR (Total aktiva). Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2. Hasil pengujian regresi

Model	B	Std. Error	T	Sig
Constant	829,51	318,249	2,606	0,013
PERS	9,038	26,52	0,341	0,735
UKUR	-65,786	28,04	-2,346	0,024
OFFER	-1,445	1,308	-1,104	0,276
AUD	-35,649	26,38	-1,351	0,184
$R^2 = 0,22$				
$AdjR^2 = 0,146$				
F test = 2,97				
Sig F = 0,03				

Pada tabel 5.2 konstanta sebesar 829,51 menyatakan bahwa jika investor tidak memperhatikan metode persediaan yang digunakan, ukuran perusahaan, saham yang ditawarkan dan reputasi auditor, maka tingkat *underpricing* saham sebesar 829,51%. Koefisien PERS menunjukkan 9,038 ini menyatakan bahwa tingkat *underpricing* dengan menggunakan metode *income increasing* 9,038% lebih tinggi daripada menggunakan metode *income decreasing* dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Koefisien UKUR sebesar -65,786 berarti setiap kenaikan aktiva perusahaan sebesar satu satuan maka akan menurunkan tingkat *underpricing* sebesar 65,78% dengan asumsi variabel yang lain tetap. Koefisien OFFER sebesar -1,445 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% saham yang ditawarkan akan

menurunkan tingkat *underpricing* sebesar 1,445% dengan asumsi variabel yang lain tetap dan koefisien AUD sebesar -35,649 menunjukkan bahwa tingkat *underpricing* dengan menggunakan auditor bereputasi tinggi 35,649% lebih rendah dibanding menggunakan auditor bereputasi rendah dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Hasil analisa pada tabel 5.2 menunjukkan nilai signifikansi PERS sebesar 0,735. Nilai tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tidak berhasil menunjukkan pengaruh antara variabel pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur.

Meskipun dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan penelitian Ali dan Hartono (2003) tidak mengkhususkan jenis perusahaan pada sampelnya, namun analisis di atas konsisten dengan penelitian Ali dan Hartono (2003).

Hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa informasi mengenai metode akuntansi yang digunakan, khususnya metode arus biaya persediaan, tidak digunakan oleh calon investor khususnya calon investor perusahaan manufaktur dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya. Selain itu dimungkinkan ada beberapa variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham, seperti: kondisi politik, pengalaman manajemen, tingkat pertumbuhan ekonomi dan reputasi underwriter.

Jika dilihat besarnya R^2 adalah 0,22 artinya hanya 22% dari variabel dependen (*underpricing*) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (PERS, AUD, OFFER, UKUR) sedangkan sisanya 78% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Selain variabel independen (PERS) yang telah dianalisis, juga dianalisis pengaruh variabel kontrol yaitu variabel persentase saham yang ditawarkan, ukuran perusahaan dan reputasi auditor. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hanya variabel UKUR (ukuran perusahaan) yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur.

Analisa pengaruh variabel persentase saham yang ditawarkan (OFFER) yang mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,276 (lebih besar dari tingkat signifikansi 5%), hal ini menunjukkan variabel persentase saham yang ditawarkan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur. Dari hasil perhitungan tersebut, koefisien regresi bertanda negatif. Berarti semakin banyak saham yang ditawarkan, maka semakin kecil tingkat *underpricednya*. Hasil analisis ini tidak mendukung penelitian Ali dan Hartono (2003), hal ini kemungkinan penggunaan sampel yang berbeda. Namun hasil analisis ini konsisten dengan penelitian Nurhidayati dan Indriantoro (1998).

Hasil analisis variabel ukuran perusahaan (UKUR) menunjukkan nilai 0,024. Nilai tersebut kurang dari tingkat signifikansi 5%, yang berarti hasil analisa dapat menunjukkan adanya pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai perusahaan lebih banyak diterima, akibatnya tingkat *underpriced* semakin kecil. Hasil perhitungan koefisien regresi bertanda negatif. Ini berarti semakin besar perusahaan, maka tingkat *underpriced*nya semakin kecil.

Analisa hasil pengujian variabel reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* saham perdana menghasilkan nilai signifikansi 0,184 (lebih besar dari tingkat signifikansi 5%). Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisa tidak mampu menjelaskan adanya pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat *underpriced* saham perdana pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya dengan kondisi pasar modal Indonesia. Penelitian – penelitian tersebut adalah penelitian Nurhidayati dan Indriantoro (1998) dan penelitian Ali dan Hartono (2003).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEJ, khususnya pengaruh pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan.

Penelitian ini mencoba mengembangkan penelitian Ali dan Hartono (2003) dengan mengkhususkan pada jenis perusahaan manufaktur. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi arus biaya persediaan, tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan manufaktur.

Hasil analisis terhadap variabel kontrol yaitu: ukuran perusahaan, persentase saham yang ditawarkan dan reputasi auditor, hanya variabel ukuran perusahaan yang mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.

B. Keterbatasan penelitian

1. Pada penelitian ini pemilihan metode akuntansi yang digunakan hanya metode arus biaya persediaan. Sedangkan masih banyak metode akuntansi lain yang biasa digunakan perusahaan, contohnya: metode penyusutan aktiva tetap, metode penilaian cadangan kerugian piutang, dan lain-lain.

2. Metode arus biaya persediaan yang dibahas dalam penelitian ini hanya metode arus biaya persediaan untuk barang jadi.

C. Saran untuk penelitian selanjutnya

Seperti halnya dalam penelitian empiris lainnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, maka untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode – metode akuntansi yang lain dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, untuk dapat melihat pengaruh metode akuntansi terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.
2. Masih ada beberapa variabel lain yang berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* seperti: kondisi politik, pengalaman manajemen, tingkat pertumbuhan ekonomi dan reputasi underwriter. Variabel – variabel tersebut dimungkinkan ada pengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana.
3. Penelitian yang selanjutnya perlu memperhatikan penerapan metode arus biaya persediaan pada jenis persediaan bahan baku maupun persediaan barang dalam proses yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syaiful dan Jogiyanto Hartono. 2003. "Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap tingkat *Underpricing* Saham Perdana". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 6 (Januari): 41-53
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal : Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat
- Ernyan dan Suad Husnan. 2002. "Perbandingan *Underpricing* Penerbitan Saham Perdana Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan di Pasar Modal Indonesia : Pengujian Hipotesis Asimetri Informasi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 17 : 372-383
- Gumanty, Tatang Ary. 2002. *Underpricing dan Biaya-biaya di sekitar Initial Public Offering*. WAHANA 5 (Agustus) : 135-147
- Gumanty, Tatang Ary. 2001. "Earning Management Dalam Penawaran Perdana di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 4 (Mei): 165-183
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua, Yogyakarta : BPFE
- Kieso, Donald E., Jerry F Weygandt dan Terry D. Warfield. 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 10. Jilid I dan II. Jakarta : Erlangga
- Neill, John D., Susan G. Pourciau, dan Thomas F. Schaefer. 1995. *Accounting Method Choice and IPO Valuation*. *Accounting Horizons* 9 (September): 68-80.
- Nurhidayati, Siti dan Nur Indriantoro. 1998. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing* Saham Perdana di BEJ". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 13 : 21-30
- Suharyadi dan Purwanto S.K. 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi Kedua, Jakarta: Salemba Empat
- Trisnawati, Rina. 1999. "Pengaruh Informasi Prospektus pada Return Saham di Pasar Perdana". *Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd*
- Anonim. 2000. *Undang-undang Tahun 2000 Tentang Pajak Penghasilan*

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: DATA- DATA PERUSAHAAN

Tanggal IPO	Nama Emiten	Harga IPO	Harga Tutup	Metode	Total Aktiva (Juta)	Tot. Saham (Ribu Lembar)	Sh. Offer (ribu Lembar)	Auditor
17-Jan-94	Mulia Industrindo Tbk	Rp3,800.00	Rp4,750.00	R	Rp 523,110	125.000	25.000	Hans Tuanakotta & Mustofa
10-Mar-94	Texmaco Jaya Tbk	Rp4,125.00	Rp4,200.00	R	Rp 320,612	100.000	20.000	Hans Tuanakotta & Mustofa
17-Jun-94	Tempo Scan Pacific Tbk	Rp8,250.00	Rp8,375.00	R	Rp 141,220	75.000	17.500	Prasetio, Utomo & Co
14-Jul-94	Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp6,200.00	Rp7,700.00	FIFO	Rp 718,684	763.000	21.000	Prasetio, Utomo & Co
30-Agt-94	Primarindo Asia Tbk	Rp2,800.00	Rp2,850.00	R	Rp 39,136	25.000	10.000	Koesbandijah & Co
18-Okt-94	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Rp3,000.00	Rp3,050.00	R	Rp 187,888	120.000	30.000	Prasetio, Utomo & Co
20-Okt-94	Asia Grain International Tbk	Rp2,900.00	Rp3,000.00	R	Rp 24,357	30.000	19.800	Hans Tuanakotta & Mustofa
11-Nop94	Darya Varia Laboratoria Tbk	Rp6,200.00	Rp7,250.00	FIFO	Rp 37,962	31.250	10.000	Drs. Hadi Susanto & Co
5-Des-94	Indal Aluminium Industri Tbk	Rp3,950.00	Rp4,200.00	R	Rp 47,248	44.000	13.200	Hans Tuanakotta & Mustofa
8-Des-94	Keramika Indonesia Tbk	Rp2,750.00	Rp2,800.00	R	Rp 124,576	85.000	25.000	Prasetio, Utomo & Co
20-Des-94	Karwell Indonesia Tbk	Rp2,900.00	Rp2,925.00	R	Rp 62,021	65.000	20.000	Sidharta, Sidharta & Widjaja
26-Jul-95	Mustika Ratu Tbk	Rp2,600.00	Rp3,475.00	FIFO	Rp 61,572	107.000	27.000	Prasetio, Utomo & Co
8-Agt-95	Surya Hidup Satwa Tbk	Rp1,125.00	Rp1,175.00	R	Rp 225,996	206.660	20.660	Prasetio, Utomo & Co
8-Sep-95	Asahimas Flat Glass Tbk	Rp2,450.00	Rp2,475.00	R	Rp 554,780	287.000	86.000	Hanadi Sujendro & Co
26-Jun-96	Cahaya Kalbar Tbk	Rp1,100.00	Rp1,175.00	R	Rp 73,312	119.000	34.000	Bambang Sulistiyanto

LAMPIRAN 1: DATA- DATA PERUSAHAAN (Lanjutan)

Tanggal IPO	Nama Emiten	Harga IPO	Harga Tutup	Metode	Total Aktiva (Juta)	Tot. Saham (Ribu Lembar)	Sh. Offer (ribu Lembar)	Auditor
24-Jul-96	Surya Dumai Tbk	Rp1,000.00	Rp1,075.00	R	Rp 562,081	358.708	78.708	Prasetio, Utomo & Co
25-Jul-96	Fiskaragung Perkasa Tbk	Rp1,325.00	Rp1,550.00	FIFO	Rp 232,943	500.000	100.000	Prasetio, Utomo & Co
29-Jul-96	Kedawung Setia Tbk	Rp 800.00	Rp 825.00	R	Rp 103,991	150.500	50.500	Prasetio, Utomo & Co
9-Sep-96	Selamat Sempurna Tbk	Rp1,700.00	Rp1,850.00	R	Rp 103,942	114.400	34.400	Prasetio, Utomo & Co
23-Sep-96	Pelangi Indah Canindo Tbk	Rp 650.00	Rp 725.00	FIFO	Rp 169,500	135.500	27.500	Drs. Johan, Malonda & Co
16-Des-96	Siantar Top Tbk	Rp2,200.00	Rp2,350.00	R	Rp 82,386	95.000	27.000	Hans Tuanakotta & Mustofa
4-Jun-97	Inti Keramik Alamasari Tbk	Rp 750.00	Rp 925.00	R	Rp 367,010	340.000	100.000	Prasetio, Utomo & Co
12-Jun-97	Tiga Pilar Sejahterafood Tbk	Rp 950.00	Rp1,000.00	R	Rp 120,867	135.000	45.000	Hans Tuanakotta & Co
22-Jul-97	Panasia Filament Inti Tbk	Rp 650.00	Rp 750.00	FIFO	Rp 399,380	250.000	50.000	Prasetio, Utomo & Co
6-Agt-97	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Rp 650.00	Rp 800.00	R	Rp 176,482	150.000	50.000	Prasetio, Utomo & Co
13-Des-99	Tirta Mahakam Plywood Ind Tbk	Rp 875.00	Rp 975.00	R	Rp 199,119	160.000	60.000	Drs. Johan, Malonda & Co
14-Feb-00	Tunas Baru Lampung Tbk	Rp2,200.00	Rp2,400.00	R	Rp 641,725	340.385	140.385	Hans Tuanakotta & Mustofa
28-Mar-00	Surya Intrindo Makmur Tbk	Rp 500.00	Rp 975.00	FIFO	Rp 118,422	200.000	60.000	Prasetio, Utomo & Co
1- Mei-00	Asiaplast Industri Tbk	Rp 600.00	Rp1,100.00	R	Rp 175,151	260.000	60.000	Prasetio, Utomo & Co

LAMPIRAN 1: DATA- DATA PERUSAHAAN (Lanjutan)

Tanggal IPO	Nama Emiten	Harga IPO	Harga Tutup	Metode	Total Aktiva (Juta)	Tot. Saham (Ribuan Lembar)	Sh. Offer (ribu lembar)	Auditor
30-Jun-00	Fortune Mate Indonesia Tbk	Rp 500.00	Rp 825.00	FIFO	Rp 176,495	320.000	66.000	Prasetio, Utomo & Co
3-Jul-00	Summitplast Tbk	Rp 800.00	Rp1,010.00	R	Rp136,441	167.000	42.000	Prasetio, Utomo & Co
4-Des-00	Andhi Chandra Automotive Tbk	Rp 875.00	Rp1,325.00	R	Rp 45,698	134.000	47.000	Prasetio, Utomo & Co
16-Mar-01	Palm Asia Corpora Tbk	Rp 200.00	Rp 510.00	R	Rp 22,313	250.000	100.000	Prasetio, Utomo & Co
4-Jul-01	Kimia Farma Tbk	Rp 200.00	Rp 210.00	FIFO	Rp 964,463	5.554.000	500.000	Hans Tuanakotta & Mustofa
17-Jul-01	Lapindo Internasional Tbk	Rp 200.00	Rp 450.00	FIFO	Rp 10,516	215.000	60.000	Amir Abadi Jusuf & Aryanto
17-Jul-01	Arwana Citramulia Tbk	Rp 120.00	Rp 140.00	R	Rp1,010,516	548.851	125.000	Prasetio, Utomo & Co
18-Jul-01	Betonjaya Manunggal Tbk	Rp 120.00	Rp 315.00	R	Rp 25,488	180.000	65.000	Hans Tuanakotta & Mustofa
16-Okt-01	Pyridam Farma Tbk	Rp 105.00	Rp 200.00	R	Rp 66,084	520.000	120.000	Prasetio, Utomo & Co
17-Okt-01	Ryane Adibusana Tbk	Rp 100.00	Rp 580.00	R	Rp 45,605	550.000	150.000	Rasin, Ichwan & Co
30-Nov01	Colorpak Indonesia Tbk	Rp 200.00	Rp 410.00	FIFO	Rp 19,473	304.700	50.000	Doli, Bambang Sudarmadji
18-Jan-02	Fishindo Kusuma Sejahtera Tbk	Rp 125.00	Rp 160.00	R	Rp 67,348	480.000	80.000	Drs. Arsyad
21-Mar-02	Fatrapolindo Nusa Industri Tbk	Rp 450.00	Rp 495.00	R	Rp 230,962	410.200	67.000	Prasetio, Utomo & Co
20-Mar-02	Cipta Panelutama Tbk	Rp 200.00	Rp 340.00	FIFO	Rp 38,574	240.000	60.000	Amir Abadi Jusuf & Aryanto
19-Jun-02	Sugi Samapersada Tbk	Rp 120.00	Rp 200.00	R	Rp 53,467	400.000	100.000	Drs. Johan Malonda & Co
14-Okt-02	Inti Indah Karya Plasindo Tbk	Rp 450.00	Rp 670.00	R	Rp 27,733	160.000	60.000	Doli, Bambang Sudarmadji

Lampiran 2: Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UKUR, PERS, AUD, OFFER ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: UP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.470 ^a	.221	.146	71.2657	.221	2.972	4	42	.030	1.743

a. Predictors: (Constant), UKUR, PERS, AUD, OFFER

b. Dependent Variable: UP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60386.328	4	15096.582	2.972	.030 ^a
	Residual	213309.67	42	5078.802		
	Total	273696.00	46			

a. Predictors: (Constant), UKUR, PERS, AUD, OFFER

b. Dependent Variable: UP

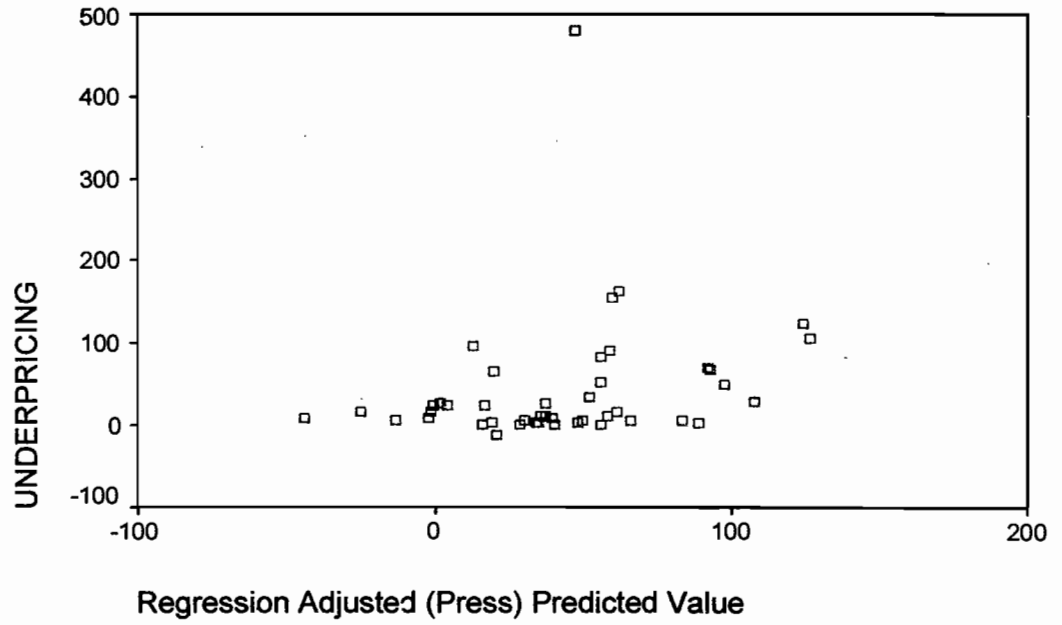
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	829.516	318.249		2.606	.013		
	PERS	9.038	26.520	.052	.341	.735	.808	1.237
	AUD	-35.649	26.381	-.204	-1.351	.184	.817	1.225
	OFFER	-1.445	1.308	-.187	-1.104	.276	.645	1.551
	UKUR	-65.786	28.042	-.400	-2.346	.024	.638	1.568

a. Dependent Variable: UP

Scatterplot

Dependent Variable: UNDERPRICING



LAMPIRAN 3: TABEL STATISTIK d DURBIN WATSON 5%

n	k'=1		k'=2		k'=3		k'=4		k'=5	
	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U	d _L	d _U
37	1,42	1,53	1,36	1,59	1,31	1,66	1,25	1,72	1,19	1,80
38	1,43	1,54	1,37	1,59	1,32	1,66	1,23	1,72	1,24	1,79
39	1,43	1,54	1,38	1,60	1,33	1,66	1,27	1,71	1,22	1,79
40	1,44	1,54	1,39	1,60	1,34	1,66	1,29	1,72	1,23	1,79
45	1,48	1,57	1,43	1,62	1,38	1,67	1,34	1,72	1,29	1,78
50	1,50	1,59	1,46	1,63	1,42	1,67	1,38	1,72	1,34	1,77

LAMPIRAN 4: DATA TABEL F 5% DAN TABEL DISTRIBUSI NILAI T

TABEL F UNTUK 5%

Pembilang / Penyebut	1	2	3	4	5
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53
40	4.06	3.23	2.84	2.60	2.45
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37

TABEL DISTRIBUSI NILAI T

α / d.f. n-k	0.25	0.20	0.15	0.10	0.05	0.025
28	0.683	0.855	1.056	1.313	1.701	2.048
29	0.683	0.854	1.055	1.311	1.699	2.045
30	0.683	0.854	1.055	1.310	1.697	2.042
40	0.681	0.851	1.055	1.303	1.682	2.021
60	0.679	0.845	1.046	1.296	1.671	2.000

